
DAMPAK PENGALAMAN POLA ASUH PERMISIF TERHADAP PENERAPAN POLA ASUH ANAK USIA 0-5 TAHUN KELOMPOK PKH DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PASIR PANJANG, KELURAHAN PASIR PANJANG

Oleh

Jane Leo Mangi¹, Agustina Ina², Oklan Liu Nokas³, Dominggos Gonsalves⁴, Yustinus Rindu⁵

^{1,2,3,4,5}Jurusan Keperawatan Program Studi D III Keperawatan

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kupang

Email: [1janeagustina29@gmail.com](mailto:janeagustina29@gmail.com)

Article History:

Received: 18-06-2024

Revised: 03-07-2024

Accepted: 22-07-2024

Keywords:

Permissive Parenting
Experience, Parenting,
PKH Family

Abstract: *Background: People with a weak economy tend to apply poor parenting. PKH families are recipients of social assistance registered in the Integrated Social Welfare Data (DTKS). This assistance is given to poor and vulnerable poor families with requirements. Objectives: This study aims to determine the effect of peemissive parenting experience on the application of parenting to children aged 0-5 years of the PKH group in the Pasir Panjang Village area. Methods: This type of research is analytic with a cross sectional design... Sample: the sample in this study was obtained using purposive sampling technique totaling 52 respondents. Data collection was carried out using a questionnaire filled out by respondents. Results: The results of multiple logistic regression statistical tests, there is no significant influence between the experience of permissive parenting of mothers with the application of authoritarian parenting as evidenced by p value 0.240, there is no significant relationship between the experience of permissive parenting with the application of permissive and democratic parenting, with p value 0.883 and 0.107.*

PENDAHULUAN

Pengalaman pola asuh menentukan merupakan salah satu factor yang menentukan penerapan pola asuh kepada anak. Hubungan antara pengalaman pengasuhan dengan *subjective well being* dengan dua pengategorian, yaitu kategori kurang bahagia dan bahagia untuk *subjective well being* dan kategori kurang baik dan baik untuk pengalaman pengasuhan. Dari tabel 1 tersebut dapat dikatakan bahwa kepala keluarga yang mempunyai pengalaman pengasuhan yang kurang baik akan cenderung mempunyai *subjective well being* yang kurang bahagia, hal tersebut ditunjukkan dengan angka 54 persen yaitu lebih besar daripada kepala keluarga yang mempunyai pengalaman pengasuhan secara baik. Selain hal tersebut, dari tabel 1 dapat dilihat pula bahwa *subjective well being* yang bahagia lebih banyak dimiliki oleh kepala keluarga yang mendapatkan pengalaman pengasuhan yang baik daripada pengalaman pengasuhan yang kurang baik yaitu sebesar 63,4 persen. pengalaman pengasuhan kepala keluarga yang berjenis kelamin laki-laki yang merasakan kurang bahagia atau *subjective well being* kurang bahagia lebih banyak dirasakan oleh kepala keluarga yang

mempunyai pengalaman pengasuhan kurang baik yaitu sebesar 51,8 persen daripada yang memiliki pengalaman pengasuhan baik yaitu sebesar 48,2 persen (Tri Subeqi A dan Isbandi Rukminto, 2022). Pengalaman pengasuhan Santock 2011

Anak usia dini memang memiliki karakteristik egosentrisme, apabila didukung dengan penerapan pola asuh permisif maka sikap dan karakter tersebut akan melekat pada diri anak dan menjadi kepribadiannya. Dampak dari pada pola asuh permisif akan terus menjadi kebiasaan bagi anak. Anak akan sulit berhadapan dengan lingkungan yang lebih luas dari lingkungan keluarga. Anak akan sering mengalami benturan atau cekcok dengan orang lain dengan orang lain contohnya dengan teman sebaya yang memungkinkan anak tidak akan memiliki teman yang banyak karena anak hanya akan memikirkan dirinya sendiri tanpa mau mengalah dan memahami orang lain. Pola asuh tersebut menjadi faktor daripada ketidakstabilan emosi anak dimana pada anak usia dini terdapat beberapa emosi umum yang lumrah terjadi (Fadhilah Hanifah Asma, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Alexius Andiwatir, dkk., 2024, observasi dan wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa subjek penelitian yang bersedia menjadi responden maka peneliti menemukan beberapa jawaban mengenai pola asuh orangtua terhadap anak anak yang mengalami gangguan autisme maka peneliti menyimpulkan bahwa dari ke empat subjek maka subjek pertama dan subjek kedua mengatakan bahwa kurang adanya sepenuhnya untuk mengasuh anak di rumah melainkan kedua orangtua ini bekerja dengan berjualan dan menghabiskan waktu di luar, sedangkan subjek ke tiga dan ke empat mengatakan bahwa mereka menerima keadaan anaknya dan merawat anaknya dengan baik walaupun sempat menyesal. Dapat disimpulkan bahwa kejadian anak autisme berkaitan erat dengan kejadian autisme. Faktanya Santocssubjek melakukan rutinitas sebagai seorang pedagang dan menghabiskan waktunya untuk berdagang sehingga waktu pengawasan untuk anak berkurang, anak di biarkan bermain sendiri tanpa pengawasan orang tua. Anak juga selalu ditinggalkan kepada orang lain ketika subjek tidak bisa membagi waktunya untuk pengambilan orderan dagangannya. Dari hasil observasi dapat dilihat bahwa pengawasan subjek terhadap anak masih kurang karena tidak bisa membagi waktunya dengan baik, subjek lebih mengutamakan dagangannya dibanding mengawasi anak. Mereka menerapkan pola asuh permisif dengan tidak memperhatikan anak, membiarkan anak sepanjang hari.

Pola asuh merupakan suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua memberikan dorongan bagi anak dengan memberikan tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak dapat mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses (Surahman, 2021).

Program keluarga harapan merupakan program perlindungan sosial di Indonesia dalam bentuk bantuan sosial. Bantuan ini diberikan kepada keluarga miskin dan rentan miskin dengan persyaratan tertentu di mana mereka terdaftar dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS). Program keluarga harapan (PKH) merupakan salah satu upaya pemerintah dalam percepatan penanggulangan kemiskinan dan secara khusus bertujuan untuk memutus rantai kemiskinan antar generasi. Sebagai sebuah program bantuan sosial bersyarat, PKH bertujuan membuka akses keluarga penerima bantuan sosial bagi ibu hamil dan anak usia dini dalam memanfaatkan fasilitas/layanan kesehatan (faskes) dan anak usia dini dalam memanfaatkan fasilitas/layanan pendidikan yang tersedia di dekat tempat tinggal

mereka (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan dampak pengalaman pola asuh permisif dengan penerapan pola asuh epada anak usia 0-5 tahun kelompok PKH di wilayah kerja Puskesmas Pasir Panjang, Kelurahan Pasir Panjang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah kohort retrospektif yang disampaikan dengan cara menggambarkan dan mendeskripsikan masalah yang diangkat.

Penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan analitik dimana penelitian ini menganalisis data secara sistematis. Penelitian deskriptif melaporkan penelitian dengan mendeskripsikan variabel atau subjek penelitian (Hardani, dkk, 2020). Sehingga desain ini dipilih oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui “Gambaran Pengalaman Pola Asuh Ibu Dan Penerapan Pola Asuh Kepada Anak Usia 0-5 Tahun Kelompok PKH Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Panjang Kelurahan Pasir Panjang”.

Populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti atau subjek yang memenuhi kriteria yang ditetapkan (Nursallam, 2016). Populasi dalam penelitian ini merupakan Ibu-Ibu kelompok PKH yang mempunyai anak usia 0-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Pasir Panjang, Kelurahan Pasir Panjang yang berjumlah 110 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki dari populasi dan aspek-aspeknya, sampel adalah bagian dari populasi yang diambil untuk diteliti (Sugiyono, 2016). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin yaitu sejumlah 52 orang. Analisis data menggunakan *software computer, regresi logistik* ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terdiri dari gambaran secara deskriptif tentang pengalaman pola asuh otoriter, gambaran penerapan pola asuh, dan analisis pengaruh antara pengalaman pola asuh terhadap penerapan pola asuh.

Tabel 1. Analisis Hubungan Pengalaman Pola Asuh Permisif Terhadap Penerapan Pola Asuh Anak Usia 0-5 Tahun Kelompok PKH Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Panjang, Kelurahan Pasir Panjang Tahun 2023

Pengalaman Pola Asuh Permisif	Penerapan Pola Asuh Permisif						Jumlah dan persentase	p-value
	Sangat Permisif		Cukup Permisif		Kurang Permisif			
	f	%	f	%	f	%		
Permisif	0	0	5	9.62	10	19.23	15 (28,85)	0,883
Kurang Permisif	3	5.76	8	5.38	26	50,00	37 (71.15)	
TOTAL	3	3,84	13	26,93	36	67,86	52 (100)	
Pengalaman Pola Asuh Permisif	Penerapan Pola Asuh Otoriter						Jumlah dan persentase	p-value
	Otoriter		Cukup Otoriter		Kurang Otoriter			
	f	%	f	%	f	%		
Permisif	1	1.92	8	15.38	6	11.54	15 (28.85)	0,240
Kurang Permisif	8	15.38	18	34.62	11	21.15	37 (71.15)	
TOTAL	9	17.3	26	50 %	17	69,25	52 (100)	
Pengalaman Pola Asuh Permisif	Penerapan Pola Asuh Demokratis						Jumlah dan persentase	p-value
	Kurang Demokratis		Cukup Demokratis		Sangat Demokratis			
	f	%	f	%	f	%		
Permisif	2	3.85	5	9.62	8	15.38	16 (30.77)	0.107
Kurang Permisif	11	21.15	13	25	12	20.69	36 (69.23)	

TOTAL	13	34,61	18	44,23	20	21,19	52(100)
-------	----	-------	----	-------	----	-------	---------

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa ibu – ibu PKH dengan pengalaman pola asuh kurang permisif paling banyak menerapkan pola kurang permisif yakni 26 responden (50%), pola asuh otoriter yakni sejumlah 18 responden (34.62 %), disusul penerapan pola asuh demokrasi 13 responden (25%)

Hasil uji statistik *regresi logistik* ganda, tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengalaman pola asuh permisif ibu dengan penerapan pola asuh otoriter dibuktikan dengan *p value* 0,240, tidak ada hubungan yang signifikan antara pengalaman pola asuh permisif dengan penerapan pola asuh permisif dan demokratis, dengan *p value* 0,883 dan 0.107.

Pembahasan

Analisis Pengalaman Pola Asuh Otoriter dan Penerapan Pola Asuh Anak Usia 0-5 Tahun Kelompok PKH Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Panjang, Kelurahan Pasir Panjang Tahun 2023.

Pengalaman dapat diartikan sebagai sesuatu yang dialami, baik yang sudah lama terjadi, maupun yang belum lama terjadi (Saparwati, 2012). Pengalaman adalah suatu peristiwa yang ditangkap oleh panca indera dan disimpan dalam memori. Pengalaman dapat diperoleh atau dialami ketika peristiwa tersebut baru saja terjadi atau sudah berlangsung lama. Pengalaman yang diperoleh dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dan pembelajaran manusia. Setiap orang mempunyai pengalaman yang berbeda-beda, walaupun melihat objek yang sama, hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pendidikan orang tersebut, faktor atau faktor pihak yang menerima pengalaman tersebut, faktor objek atau sasaran yang dipersepsikan, dan situasional. . faktor dari mana pengalaman dibuat. Pengalaman mengasuh anak yang diperoleh orang tua dapat diwariskan kepada anak, dan pengasuhan yang diterima orang tua pada masa kanak-kanak menjadi pengalaman dan tetap dalam perkembangan anak hingga dewasa. Pengalaman mengasuh anak yang baik dapat membuat keluarga menjadi lebih baik atau lebih bahagia (Tri Subeqi, dkk, 2022).

Penerapan adalah suatu proses, metode atau kegiatan yang dilakukan sebagai kemampuan untuk meningkatkan materi yang dipelajari melalui pengalaman dengan rencana yang dirancang secara sistematis (Sudirman dan Maru, 2016). Anak usia dini merupakan anak yang berusia antara 0 sampai 5 tahun yang mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani yang paling cepat, baik jasmani maupun rohani (Setiyaniarum, 2017). Anak usia 0-5 tahun merupakan masa emas dan tahap perkembangan kritis. Dikatakan masa kritis, karena pada masa ini anak-anak sangat peka terhadap lingkungannya, dan dikatakan sebagai masa emas, karena masa ini berlangsung sangat singkat dan tidak dapat terulang kembali (Kementerian Kesehatan, 2019).). Usia dini merupakan tahap awal pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia yang paling penting dan mendasar. Apabila potensi tersebut tidak dirangsang secara maksimal dan maksimal pada usia dini, maka dampaknya akan mempersulit tahap tumbuh kembang anak selanjutnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu – ibu PKH dengan pengalaman pola asuh terbanyak adalah kurang permisif. Ibu – ibu PKH yang memiliki pola asuh kurang permisif paling banyak menerapkan pola kurang permisif yakni 26 responden (50%), pola asuh

otoriter yakni sejumlah 18 responden (34.62 %), disusul penerapan pola asuh demokrasi 13 responden (25%). Jadi pengalaman pola asuh ibu di masa lalu secara deskriptif menunjukkan kecenderungan menerapkan apa yang pernah Ibu dapatkan di masa lalu. Namun secara statistic tidak terbukti.

Hasil uji statistik *regresi logistik* ganda, tidak ada hubungan yang signifikan antara pengalaman pola asuh permisif dengan penerapan pola asuh permisif dan demokratis, dengan *p value* 0,883 dan 0.107. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengalaman pola asuh permisif ibu dengan penerapan pola asuh otoriter dibuktikan dengan *p value* 0,240,

Ibu-ibu kelompok PKH yang mengalami pola asuh permisif mengatakan bahwa semasa kecil saya tidak dibatasi oleh orang tua dalam hal bergaul dengan orang lain, saya dibiarkan bebas oleh orang tua untuk memilih apa yang ingin dilakukan dan dikerjakan. Ibu – ibu PKH yang mengalami pola asuh permisif pada masa kecilnya lebih banyak menerapkan pola asuh otoriter disusul pola asuh demokrasi. Ibu mengatakan bahwa penerapan pola asuh otoriter yakni saya memarahi bahkan memukul jika anak melakukan kesalahan, saya tidak suka membicarakan masalah yang terjadi kepada anak, karena saya menganggap anak tidak mengerti apa-apa, saya tidak suka mendengar bila anak membantah perkataan yang saya bicarakan.

Saya selalu diberikan apa saja yang diinginkan. Sedangkan sebagian ibu yang pengalaman pola asuh masa lalu yang kurang permisif juga menerapkan pola asuh otoriter dan demokrasi. Artinya pengalaman pola asuh yang kurang permisif tidak mesti menerapkan pola asuh permisif kepada anaknya. Hal ini disebabkan kondisi perekonomian, rendahnya tingkat pendidikan orang tua dan jumlah anak di rumah menyebabkan orang tua selalu melakukan disiplin yang keras atau menggunakan model pengasuhan yang sangat otoriter terhadap anaknya. Ibu kelompok PKH yang pengalaman pola asuh permisif yang menerapkan pola asuh demokrasi mengatakan: Saya memberikan kesempatan kepada anak saya untuk membicarakan tentang apa yang anak inginkan, saya memberikan pujian kepada anak jika anak berperilaku baik dan memberi teguran kepada anak jika anak melakukan kesalahan. Saya mendengarkan setiap cerita yang diceritakan oleh anak. Saya menjelaskan kepada anak tentang perbuatan baik dan jahat sehingga anak dapat menentukan perbuatan yang akan dipilih. Saya mengajarkan anak untuk menghormati orang yang lebih tua dari anak.

Menurut Nining Yuliasati dan Arnis Amelia, 2016, pada tahun-tahun pertama kehidupannya, hubungan yang erat antara ibu atau pengganti ibu dengan anak merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental, maupun psikososial. Kehadiran ibu atau pengganti ibu sedini dan selanggegn mungkin akan menjamin rasa aman bagi bayi. Hal ini diwujudkan dengan kontak fisik (kulit/mata) dan psikis sedini mungkin misalnya dengan menyusui bayi secepat mungkin segera setelah lahir. Kasih sayang yang kurang dari ibu pada tahun-tahun pertama kehidupannya akan berdampak negatif pada tumbuh kembangnya baik,

Maccoby & Martin dalam Santrock (2002) menjelaskan permissive sebagai suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka dengan menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Pengasuhan yang permissive diasosiasikan dengan inkompetensi social anak, khususnya kurangnya kendali diri (Berns, 2011). Orangtua membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya ialah anakanak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapakan kemauan mereka dituruti (Bester, 2015). Pada anak kemudian hari

akan mengalami kesulitan mengendalikan perilaku mereka (McGregor, 2017).

Dampak dari penerapan pola asuh permisif yakni, anak akan memaksakan kehendak dan keinginannya meskipun apa yang diinginkan tidak tersedia. anak akan mengalami ledakan emosi apabila keinginannya tidak dipenuhi seperti menangis sambil berteriak bahkan memukul orang disekitarnya sampai apa yang diinginkan dapat tercapai, anak sulit bersosialisasi dengan orang lain bahkan dengan teman sebayanya sekalipun, anak tidak memiliki rasa empati terhadap orang lain, anak memiliki sikap tidak mau mengalah ketika bermain, anak tidak terbiasa untuk meminta maaf apabila melakukan kesalahan. Pola asuh permisif dapat berdampak negatif bagi perkembangan baik sosial maupun emosional anak karena kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan dan dicontohkan tidak mendidik, membiasakan dan mengarahkan anak kepada perilaku sosial yang baik serta kontrol emosi yang kurang baik pula bagi anak yang apabila tidak diubah maka akan menjadi kepribadian yang melekat pada diri anak. Maka dari itu perlu ad (Hanifah Asma Fadhilah, dkk, 2021).

Lingkungan keluarga merupakan pilar yang utama pada perkembangan anak usia dini dalam membentuk baik buruknya pribadi manusia agar berkembang baik dalam beretika, moral dan akhlaknya. Peran keluarga dalam membentuk pola sikap pribadi seorang anak yang menentukan proses Pendidikan yang di peroleh anak, tidak hanya dalam sekolah melainkan pada semua faktor yang bisa dijadikan sumber Pendidikan bagi anak (Mutmainnah, 2019 dalam Atik Latifah, 2020).

Hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian Enda (2017) yang menyatakan bahwa pengalaman pengasuhan orang tua sebelumnya sangat erat kaitannya dengan model pengasuhan atau sikap orang tua terhadap anak. Biasanya, ketika mendidik anak, orang tua berusaha meniru sikap atau pola asuh orang tuanya sebelumnya jika dirasa berguna. Berdasarkan hasil penelitian terhadap pengalaman pengasuhan ibu kelompok PKH di Kecamatan Pasir Panjang, peneliti berasumsi bahwa pengalaman pengasuhan ibu kelompok PKH pada masa kanak-kanak dapat ditransfer atau diterapkan pada anak. Hal ini sesuai dengan temuan (Chen, Fu, & Yiu, 2019, Pasiningsih, 2021) bahwa orang tua dapat mengurangi gaya pengasuhan yang mereka peroleh sebelumnya. Terimalah pendapat ini, meskipun berbeda dengan pendapat orang tuamu.

Sebagian besar ibu-ibu kelompok PKH yang menerapkan pola asuh cukup otoritatif mengatakan bahwa alasan mengapa mereka menerapkan pola asuh cukup otoritatif adalah karena mereka menerima pola asuh yang sama pada masa kecilnya dan faktor lain yang mempengaruhi ibu untuk menerapkan pola asuh tersebut yaitu tingkat ekonomi. atau keluarga rendah. pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan orang tua yang rendah. Dimana para ibu masih belum mengetahui model pengasuhan yang bijak yang sebaiknya diberikan pada anak usia 0-5 tahun, karena model pengasuhan yang diberikan pada anak pada usia emas sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak serta kesehatan mental anak. Namun ibu yang menerapkan pola asuh cukup otoriter juga menerapkan pola asuh demokratis dan permisif. Contohnya seperti mendengarkan pendapat anak yang berbeda dan membebaskan anak berinteraksi dengan orang lain. Tapi dengan anak-anak, dia sangat ketat dalam hal pembelajaran dan pendidikan. Ibu-ibu kelompok PKH yang menggunakan pola asuh sangat otoritatif dan kurang otoritatif juga mengatakan bahwa alasan mereka menerapkan pola asuh ini karena mereka diberikan pola asuh yang sama dengan anaknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita Sari (2020) dimana

mayoritas orang tua menerapkan pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang cenderung tidak memikirkan apa yang akan terjadi dikemudian hari. Dimana pola asuh otoriter itu akan sangat berdampak untuk kehidupan anak. Orang tua menuntut anak tanpa menyadari bahwa di kemudian hari anak dengan pola asuh otoriter mungkin akan menimbulkan masalah. Meskipun anak dengan pola asuh otoriter memiliki kompetensi dan tanggung jawab, namun banyak anak yang cenderung menarik diri dan tampak tidak percaya diri. Selain menarik diri dan tampak tidak percaya diri anak juga bisa menjadi pembangkang karena anak merasa tidak diberikan kebebasan untuk berpendapat bahkan melakukan sesuatu, karena anak dituntut untuk mematuhi apa yang dikatakan orang tuanya.

Melalui penerapan pola asuh permisif yang dilakukan orang tua dampak yang dimunculkan bagi perkembangan sosial emosional ialah dampak negatif dimana hal tersebut dapat membentuk perilaku anti sosial dan tidak terkendalinya emosi pada anak usia dini Asma Fadhilah Hanifah dkk.,

Berdasarkan hasil penelitian Alexius Andiwatir, dkk., 2024, observasi dan wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa subjek penelitian yang bersedia menjadi responden maka peneliti menemukan beberapa jawaban mengenai pola asuh orangtua terhadap anak anak yang mengalami gangguan autis maka peneliti menyimpulkan bahwa dari ke empat subjek maka subjek pertama dan subjek kedua mengatakan bahwa kurang adanya sepenuhnya untuk mengasuh anak di rumah melainkan kedua orangtua ini bekerja dengan berjualan dan menghabiskan waktu di luar, sedangkan subjek ke tiga dan ke empat mengatakan bahwa mereka menerima keadaan anaknya dan merawat anaknya dengan baik walaupun sempat menyesal. Dapat disimpulkan bahwa kejadian anak autis berkaitan erat dengan kejadian autis. Faktanya subjek melakukan rutinitas sebagai seorang pedagang dan menghabiskan waktunya untuk berdagang sehingga waktu pengawasan untuk anak berkurang, anak di biarkan bermain sendiri tanpa pengawasan orang tua. Anak juga selalu dititipkan kepada orang lain ketika subjek tidak bisa membagi waktunya untuk pengambilan orderan dagangannya. Dari hasil observasi dapat dilihat bahwa pengawasan subjek terhadap anak masih kurang karena tidak bisa membagi waktunya dengan baik, subjek lebih mengutamakan dagangannya dibanding mengawasi anak. Mereka menerapkan pola asuh permisif dengan tidak memperhatikan anak, membiarkan anak sepanjang hari.

KESIMPULAN

Pengalaman pola asuh permisif, secara deskriptif ibu – ibu yang pengalaman pola asuh Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu – ibu PKH dengan pengalaman pola asuh terbanyak adalah kurang permisif. Ibu – ibu PKH yang memiliki pola asuh kurang permisif paling banyak menerapkan pola kurang permisif yakni 26 responden (50%), pola asuh otoriter yakni sejumlah 18 responden (34.62 %), disusul penerapan pola asuh demokrasi 13 responden (25%). Jadi pengalaman pola asuh ibu di masa lalu secara deskriptif menunjukkan kecenderungan menerapkan apa yang pernah Ibu dapatkan di masa lalu. Namun secara statistic tidak terbukti.

Hasil uji statistik *regresi logistik* ganda, tidak ada hubungan yang signifikan antara pengalaman pola asuh permisif dengan penerapan pola asuh permisif dan demokratis, dengan *p value* 0,883 dan 0.107. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengalaman pola asuh permisif ibu dengan penerapan pola asuh otoriter dibuktikan dengan *p value* 0,240.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alexius Andiwatir, Florianus Aloysius Nay, Rudobertus Talan, 2024. Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Komunikasi Pada Anak Autis Di SLB Negeri Kota Kupang . *Journal on Education* Volume 06, No. 02, Januari-Februari 2024, pp. 14492-14499 E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365 Website: <http://jonedu.org/index.php/joe>
- [2] Atik Latifah, 2020. Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal* P-ISSN. 2527-4325 E-ISSN. 2580-7412
- [3] Ayun, Qurrotu. 2017. *5 Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak*. 1st ed. ed. Qurrotu Ayun. Jawa Tengah: IAIN Salatiga.
- [4] Azizah Muthi, Nuryatmawati, Pujiyanti Fauziah. *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 6 Nomor 2 Agustus 2020 P-ISSN: 2599-0438; E-ISSN: 2599-042X 81
- [5] Budiyanti, Y., Damayanti, A., Saputra, A., Tania, M., & Kurniawati, N. (2022). Gambaran Pola Asuh Orangtua Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Bsi*, 10(1).
- [6] Dayakisni, T. & Yuniardi, S. 2012. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.
- [7] Departemen Kesehatan. 2019. *Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun*. Jakarta: Merita.
- [8] Dewi Resitha, Ni Putu Ayu, and Luh Pande Kadek Susilawati Ary. 2019. Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) Dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*.
- [9] Enda, A. K. (2017). Pola Asuh Otoriter Dalam Mendidik Anak Di Keluarga Di GKS Kambajawa: Suatu Analisis Pendidikan Agama Kristen Dan Psikologis. *Pendidikan Agama Kristen*, 1, 114, 115.
- [10] Erwanto, R. 2018. Hubungan Pola Asuh Dengan Sosialisasi Anak Usia Prasekolah Di Dusun Tempel Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta.
- [11] Fariyah, K. DI, Gandamana, A., & Ancha Sitorus, M. (2019). Pola Asuh Keluarga Dalam Upaya Pembentukan Anak Berdasarkan Persepsi Budaya. *ESJ (Elementary School Journal)*, 9(4).
- [12] Hanifah Asma Fadhilah, Dewi Siti Aisyah , Lilis Karyawati, PIAUD DAMPAK POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA TERHADAP PERKEBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA DINI, Universitas Singaperbangsa Karawang Koresponding Email : Hanifahasma99@gmail.com
- [13] Hanifah Asma Fadhilah, Dewi Siti Aisyah, Lilis Karyawati, 2021. DAMPAK POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA DINI. . *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* Vol. 5 No. 2, November 2021. Universitas Singaperbangsa Karawang
- [14] Hanifah Asma Fadhilah, Dewi Siti Aisyah, Lilis Karyawati, 2021. DAMPAK POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* Vol. 5 No. 2, November 2021
- [15] Hardani, Hardani, Dhika Juliana Sukmana, and Roushandy Fardani. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. 1st ed. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group. <https://www.researchgate.net/publication/340021548>.
- [16] Juhardin, O. , Hos, H. J., & Roslan, H. S. (2019). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak (Studi Di Desa Amberi Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe).

- [17] Khairuddin. (2014). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty
- [18] Murdyis, Safitry et al. 2015. *Menjadi Orang Tua Hebat Dalam Mengasuh Anak*. 1st ed. eds.
- [19] Mutmainnah, M. (2019). Lingkungan Dan Perkembangan Anak Usia Dini Dilihat Dari Latifah Peran Lingkungan dan... 112 JAPRA Volume 3, Nomor 2, September 2020 Perspektif Psikologi. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 5(2), 15. <https://doi.org/10.22373/equality.v5i2.5586>
- [20] Nining, Amelia Arnis, 2016. Modul bahan ajar keperawatan anak. Jakarta. Kementerian Kesehatan RI, Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan, Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- [21] Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- [22] Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- [23] Pasiningsih. 2021. "Family-School Partnerships Of Indonesian Families Engaged In Postgraduate Study." *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 16(1): 1-10.
- [24] PENGARUH POLA ASUH PERMISIF TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI '6@gmail.com, pujiyanti@uny.ac.i
- [25] Puspita Sari, C. W. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2.
- [26] Putri Ariani, A. 2017. *Ilmu Gizi Dilengkapi dengan Standar Penilaian Status Gizi Dan Daftar Komposisi Bahan Makanan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- [27] Riany, Y. E., Meredith, P., & Cuskelly, M. 2016. Understanding the influence of traditional cultural values on Indonesian parenting. *Journal of Marriage & Family Review*, 53 (3), 1-29. DOI: 10.1080/01494929.2016.115756
- [28] Rini Sulistyowati, SST, M.E.K.K. et al. 2022. *Profil Anak Usia Dini 2022*. Kupang. www.flaticon.com.
- [29] Safitry Murdyis et al. Jakarta: Direktorat Bina Keluarga Balita Dan Anak Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional.
- [30] Santrock, J. W. 2007. *Child Development*. Edisi Kesebelas Jilid 1 Terjemahan Mila Rahmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Penerbit Erlangga Santrock. (2007). Perkembangan anak (Ed.11, buku 1).
- [31] Tri Subeqi, Aning, and Isbandi Rukminto Adi. 2022. "Pengalaman Pengasuhan Dan Dukungan Keluarga Sebagai Prediktor Dalam Subjective Well Being Kepala Keluarga." *Jurnal Keluarga Berencana* 7(01): 1-10.
- [32] Santrock. 2011. *John W. Santrock - Life-Span Development 13th Edition*.
- [33] Santrock, John W. 2011. *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2*. (Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga.
- [34] Sapparwati, M. 2012. Studi Fenomenologi: Pengalaman Kepala Ryang dalam Mengelola Rawat di RSUD Ambarawa, *Thesis*, Magister Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Depok.
- [35] Surahman, Buyung. 2021. *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*. 1st ed. ed. M.Pd Dr. Buyung surahman. Bengkulu: Penerbit CV. Zigie Utamaa.
- [36] Tampubolon, J., Rizaki, I., Tamsil, A., Putra, S., & Idris, I. (2019). *Rencana Pengelolaan Terpadu Kelurahan Pasir Panjang Kecamatan Kota Lama Kota Kupang*. Coastal Community Development Project.

2924

JCI

Jurnal Cakrawala Ilmiah

Vol.3, No.11, Juli 2024

[37] Tea Erista, Maria. 2019. *Gambaran Pola Asuh Keras Pada Ayah Dari Anak Usia Dini: Studi Deskriptif*. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/intuisi>.